



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

O' Rumdudun Nakduwul Tenggelamnya Desa Rumdudun

Bahasa Fordata-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Anna Maria Malindir
Ilustrator : Lodewyk Hahury



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

O' Rumdudun Nakduwul **Tenggelamnya Desa Rumdudun**

Bahasa Fordata-Indonesia



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

O' Rumdudun Nakduwul
Tenggelamnya Desa Rumdudun

Bahasa: Fordata-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Anna Maria Malindir
Penyunting : Evi Olivia Kumbangсила
Pengatak : Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Lodewyk Hahury

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN: **978-623-112-517-0**

21 hlm.: 21 x 29,7 cm
Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Ntali tuvu lalan na lir Timur Indonesia, na Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku, na nu yanat isa manleal nu Seira nelan, o' Rumdudun nleal.

Pada zaman dahulu, di belahan timur Indonesia, tepatnya di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku, di suatu pulau terpencil di sekitar Pulau Seira, terdapat satu desa yang bernama Desa Rumdudun.

Tamatara ma rleal o' ya rir vavat lolin den te rir meti in den. Masyarakatnya hidup sangat makmur karena kekayaan alam laut yang melimpah.

Ntali tuvu lalan tamatara na lenyo r bias rok ma rotu simaklivur ma lolin tali o' isa nanti o' liak.


Kebiasaan masyarakat di desa itu ialah menjalin persahabatan dengan masyarakat di desa lain.

Simaklivur Ira vabana o' ovun o', ma tama ovun tamata vali.

Persahabatan yang mereka jalin bisa antarkelompok masyarakat juga antar perorangan.

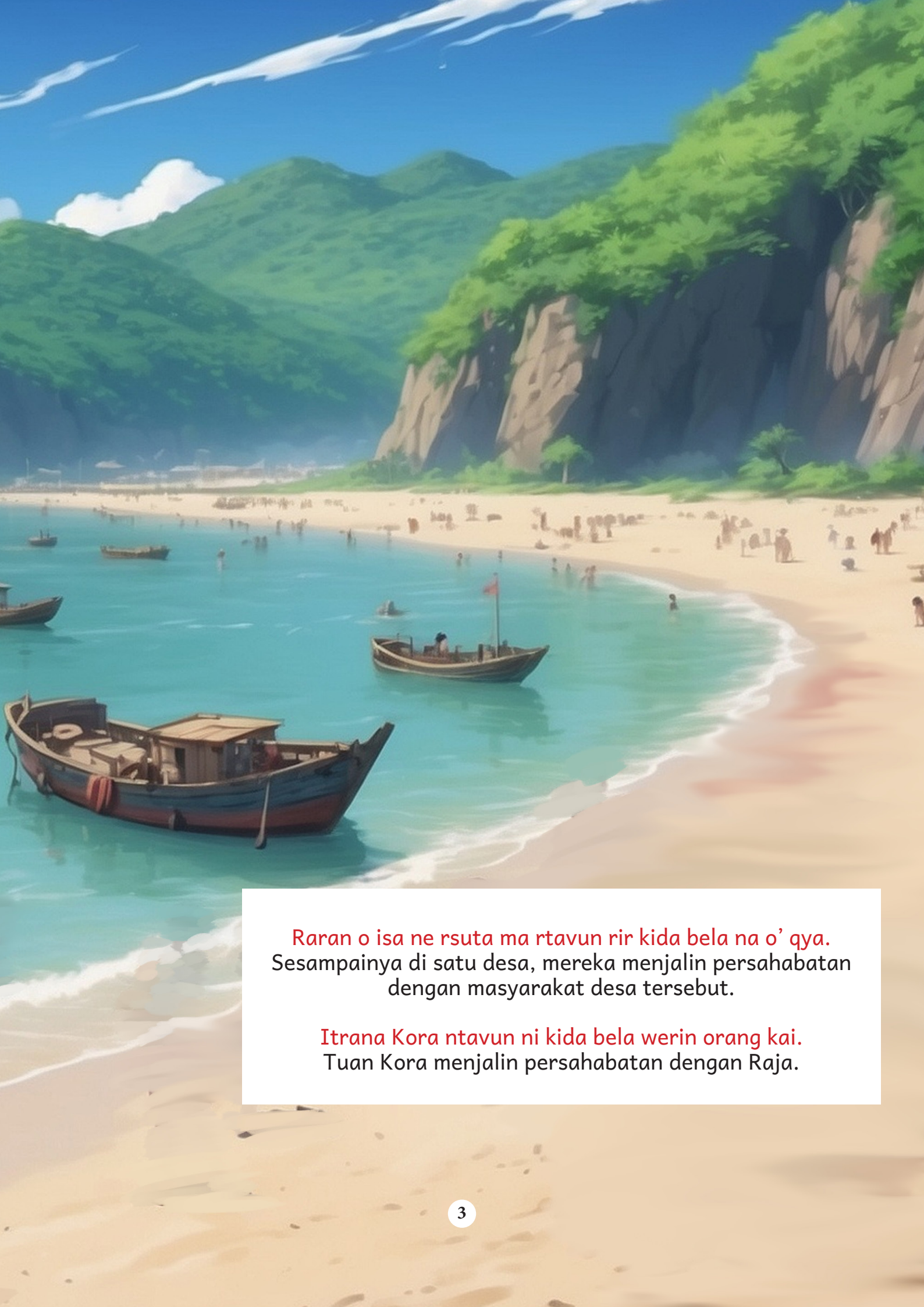
Na o' Rumdudun, Itrana Kora ovun ni ran lalan rvat.

Di Desa Rumdudun, hiduplah Tuan Kora beserta keluarganya.



Amar isa ne, Irana Kora ovun ni kida na o
Rumdudun ralar isa ma rati rdak o' sarseri ovun
rir o' ma rati rtawun rir kida.

Pada suatu hari, Tuan Kora dan teman-teman
dari Desa Rumdudun sepakat mencari desa
terdekat untuk menjalin persahabatan.



Raran o isa ne rsuta ma rtavun rir kida bela na o' gya.
Sesampainya di satu desa, mereka menjalin persahabatan
dengan masyarakat desa tersebut.

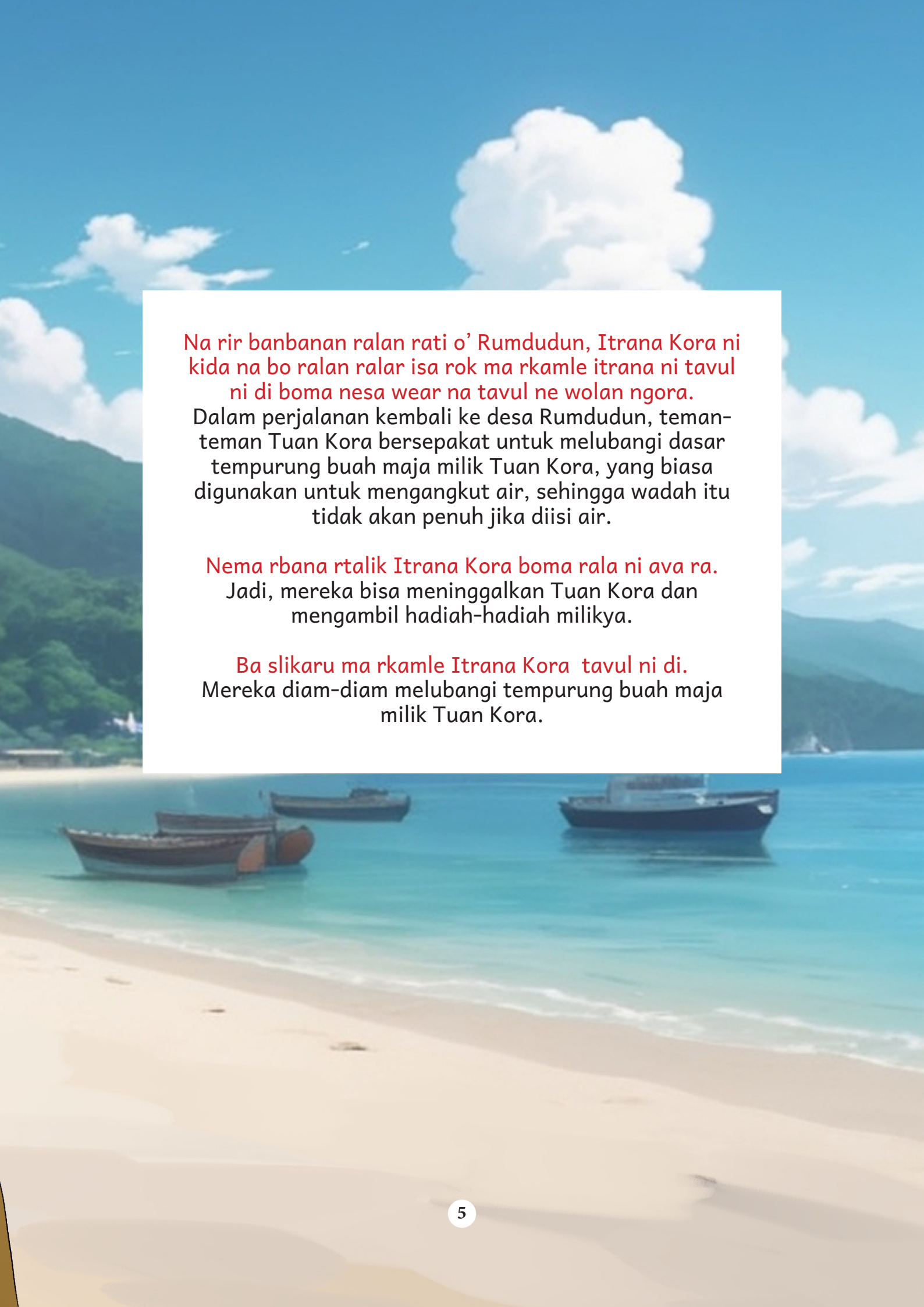
Itrana Kora ntavun ni kida bela werin orang kai.
Tuan Kora menjalin persahabatan dengan Raja.

Mane reval ira ne rir kida bela ral ava werin ira.
Ketika hendak kembali, mereka diberi hadiah oleh sahabat-sahabat mereka.

Itrana Kora ni kida nala nen wawatat isa ovun savi watwatat isa werin ia.
Tuan Kora diberi hadiah berupa dua buah peti,
masing-masing berisi golok dan kapak.

**Itrana Kora ni ava i nta rivun nlia ni kida na bo ralan
ovi ba ni kida ra rir ralar rsian itrana.**
Hadiah yang diperoleh Tuan Kora lebih banyak dari
teman-temannya sehingga mereka cemburu.





Na rir banbanan ralan rati o' Rumdudun, Itrana Kora ni kida na bo ralan ralar isa rok ma rkamle itrana ni tavul ni di boma nesa wear na tavul ne wolan ngora.

Dalam perjalanan kembali ke desa Rumdudun, teman-teman Tuan Kora bersepakat untuk melubangi dasar tempurung buah maja milik Tuan Kora, yang biasa digunakan untuk mengangkut air, sehingga wadah itu tidak akan penuh jika diisi air.

Nema rbana rtalik Itrana Kora boma rala ni ava ra.

Jadi, mereka bisa meninggalkan Tuan Kora dan mengambil hadiah-hadiah miliknya.

Ba slikaru ma rkamle Itrana Kora tavul ni di.

Mereka diam-diam melubangi tempurung buah maja milik Tuan Kora.

Rafla-rafla nata rtuan nu isa.
Kemudian, mereka pun berlayar dan menemukan satu pulau.

Rwelat ler ma rala wear te rir wear na bo ralan roak rok vali.
Mereka singgah di pulau tersebut untuk mengambil air.

Itrana Kora nesa ma sian roak ma nye na tavul i ne wolan ngora.
Tuan Kora terus berusaha mengisi tempurung buah maja miliknya dengan air, tetapi tidak kunjung penuh.

Mnanat rok tekma tavul wol angrora obin, ba nakmatak tavul ni di betian nka ne taul lale.

Oleh karena sudah lama mengisi dan belum juga penuh, Tuan Kora memeriksa tempurung buah maja miliknya dan menemukannya bocor.

Resa wear na rir tavul ma ngora ne rwara ma rbosal orang ler rti rir bo ma rafla rtalik ler itrana na nu ya.

Setiap mereka mengisi tempurung buah maja hingga penuh dan langsung membawanya ke perahu kemudian berlayar meninggalkan Tuan Kora di pulau tersebut.



Ne itrana Kora nbana neval ia na roal ngur lyawan nati ni bo.
Tuan Kora pun kembali ke pantai menuju perahunya.

Naran ngurlyawan ne bo ovun ni kidara wol ava rok.
Sesampai di pantai, ia tidak menemukan perahu dan teman-temannya.

Rafla rtalik rok itrana.
Mereka sudah pergi meninggalkannya.

**Ba ndoku watan na ngur lyawan ma nfikir, “Ne ya uwo lanbe uti vali o’
Rumdudun?”**
Tuan Kora kemudian berpikir, “Apa yang dapat saya lakukan supaya bisa
sampai di Desa Rumdudun?”

Ndoku nata nakmatak weni ne Yee irua ni awan rda rtavu na ngurlyawan.

Ketika sedang duduk, ia melihat sepasang ikan hiu yang sedang berenang menuju pantai.

Raran ngurlyawan ne raling ulira ra ma rfulak ira rajad tamata ma rbana rti rir ran.

Setiba di pantai, mereka melepas kulit dan mengubah diri menjadi manusia lalu berjalan pulang ke rumah mereka.



Nakmatak Yee irua ni awan nen Itrana n fikir. "Ya wol ukaa ne ira tamata lolin te wol. Ya mane uti ulolak ira tekma ya bobar betar rvedan ya. Tekma Wol uvawotuk ya o ya mat nung lavar watan. Ba ya uti uvawotuk watan ya. Mane rvedan ya, rvedan watan ya."

Ketika melihat Hiu Jantan dan istrinya, ia mulai berpikir. "Saya tidak tahu mereka orang baik atau orang jahat. Saya takut menemui mereka karena saya bisa saja dibunuh. Tetapi, jika tidak menemui mereka, saya akan mati kelaparan. Lebih baik saya temui mereka saja. Tidak mengapa jika mereka membunuh saya."

Ba Itrana Kora nati manlolak Yee irua awan na rir ran.
Jadi, Tuan Kora pun pergi menemui pasangan Hiu tersebut di rumah mereka.

Arrea Itrana Kora ne, Yee Rera ia ma rorak, "Ikia oa?"
Ketika melihat Tuan Kora, Hiu Jantan memanggilnya dan bertanya, "Siapa kamu?"

"Ya Kora, yautal o Rumdudun."
"Saya Kora dari Desa Rumdudun."

"Wenbe ma mleal leni?"
"Mengapa Engkau ada di sini?"





“Ya ovun nung kida ra mal wear, ma nung kida rban rtalik ya na leni,”
Itrana Kora nfabeng.

“Teman-teman saya meninggalkan saya di pulau ini ketika kami mampir
untuk mengambil air,” cerita Tuan Kora.

“Nung tavul lale, ba uli wear na nung tavul ne wol ngora,” Itrana Kora
nangri vali.

“Tempurung buah maja milik saya berlubang sehingga tidak pernah terisi
dengan air,” lanjut Tuan Kora.

“Ba uteval uti ngurlayawan. Waran nguryalwan ne bo wol ava rok.
Nung kida rban talik ya rok,” nfabeng vali.

“Jadi, saya kembali ke perahu. Ketika tiba di pantai, perahu yang saya
tumpangi sudah tidak ada. Teman-teman saya telah meninggalkan saya,”
lanjutnya.

“Mu tavul lale ke?” Ye Brana norak.

“Apakah tempurung buah maja milikmu memang bocor?” selidik
Hiu Jantan.

“Ya kane ne nung tavul ni di wol lale,” Itrana Kora nangnanang ma
nangri.

“Seingat saya tidak bocor,” jawab Tuan Kora mengingingat-ingat.

“Nekma wenbe ma mfalak ne mu tavul lale?”

Bet nuar rkamloe omu tavul a?” Ye Brana norak.

“Tetapi, mengapa kamu bilang tempurung buah majamu bocor?
Apakah ada yang melubanginya?” tanya Hiu Jantan heran.

“Tkaa ba, wol ukaa wang rok tenang vali!” Itrana Kora ntorung.

“Entahlah, saya sendiri bingung!” jawab Tuan Kora.

“Hmmm, kabe inar nung ava i ya nung kida nala verin ya teka,”

Itrana Kora ralan lalo manfabeng

“Hmmm, mungkin mereka menginginkan hadiah yang saya
dapatkan dari sahabat saya,” cerita Tuan Kora sedih.

“Hmmm, mu mida bela nal haka verin oa?” Ye Brana norak vali.
“Hmmm, hadiah apa yang kamu dapatkan dari sahabatmu?” Hiu Jantan bertanya lagi.

“Nala nen vavatak isa ne savi vatvatat isa verin ya,” Itrana Kora nangri.

“Dia memberi satu peti golok dan satu peti kapak,” kata Tuan Kora.

“Ne mu kidara?” Ye Brana norak trus ler.
“Teman-temanmu?” Hiu Jantan terus bertanya.

“Rala vali verin ira, tekma nung ava ra rivun nlia nung kida ra.”
Itrana Kora nfabeng.

“Mereka juga dapat hadiah, tetapi sedikit. Hadiah sayalah yang paling banyak.” Tuan Kora berusaha menjelaskan.

“Na manbanbanan, ya rea ne rfabeng ava. Wen rfanoak afa, tekma wol uka ne rfalak ava ka, te slikaru watan na bo ralan.”
Itrana Kora nangnanang ava ma rotu na bo ratan.

“Memang dalam perjalanan tadi mereka asyik bercakap-cakap. Mereka sepertinya merencanakan sesuatu, tetapi saya tidak tahu apa yang mereka bicarakan karena mereka berbisik.” Tuan Kora berusaha mengingat apa yang terjadi di atas perahu.

“Rfanoak rok ma rban rtalik oa na nu i,” Ye brana.
“Pasti mereka sengaja meninggalkanmu di pulau ini,” tebak Hiu Jantan.

“Ven wenya ne... sian den ira. Rban talik ya ne wol nung kesi bani ovun ava ala ubelang tenanga. Ba okunu ya umat nung lafar ovun ava sain ra rfedan ya,” Itrana Kora ralan lalo.

“Kalau memang seperti itu, mereka sangat kejam padaku. Saya ditinggal tanpa bekal atau alat untuk membela diri. Jadi, saya bisa mati kelaparan atau dibunuh binatang buas,” kata Tuan Kora sedih.

“Rlobang ava sian den. Rfanoak ma rafla rtalik oa boba rala mu ava ra,” Ye Wata nangri vali.

“Mereka serakah. Mereka sengaja meninggalkanmu agar bisa menguasai hadiah milikmu,” timpal Hiu Betina.





Nrenar Itrana Kora nfabeng ne, Ye irua ni awan rangrowa.
Setelah mendengar cerita Tuan Kora, Hiu Jantan dan istrinya
sangat marah.

“Tafnan ekan boma torang ira tati o Rumdudun,” Ye Brana
nfareta.

“Makanlah dulu, barulah kita susul mereka ke Desa
Rumdudun,” seru Hiu jantan.

Ba rafnan.

Mereka pun makan bersama.

Rafnan munuk ne rot vali Itrana Kora ni kesi ma nta.
Setelah makan, mereka menyiapkan bekal untuk dibawa
pulang oleh Tuan Kora.

“Taroal amar ini ne, marumat irua i, Mot isa na marua relan ami
ra, isa na vali amarua kicur amami ra,” Ye Brana nala marumat
irua ven Itrana Kora manfareta.

“Jika kita berangkat nanti, pasangkan satu kalung ini di leher
kami, satu lagi di ekor kami,” kata Hiu Jantan sambil menunjukkan
sepasang kalung.

“Oa mdoku amarua tetam ratan ra ma mta teri marua werim ratan
ovi.”

“Duduklah di atas punggung kami dan pegang sirip kami erat-
erat.”

“Wen taran rok o Rumdudun, ne misusan ler bir ava ra.”
“Setelah sampai di desa Rumdudun, kamu harus segera berkemas.”

“Ma oa ovun awama yanam ra, urama warim ra ma mbyana mtalik
ler o Rumdudun te ami mane mdumur ler o i.”

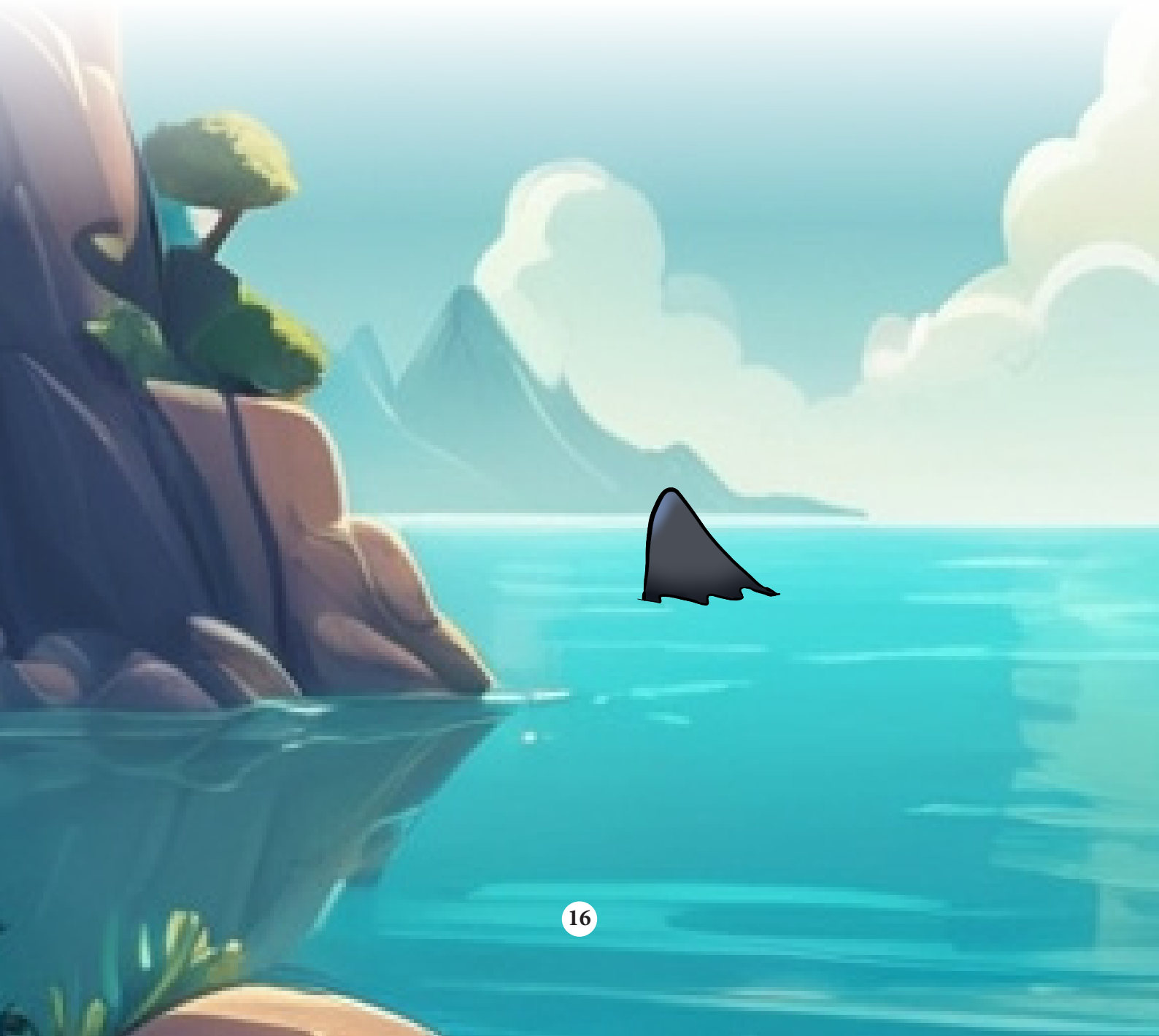
“Kamu, istri, anak, dan saudara-saudaramu harus segera
berangkat meninggalkan Desa Rumdudun karena desa itu akan
kami tenggelamkan.”

Ne raroal ma rturat.
Mereka pun berangkat.

Itarana Kora notu wen Ye ovi rfalak.
Tuan Kora melakukan seperti pesan Hiu Jantan.

Ba nala marumat isa ma notu na Ye iru rir relan ma kikir ra.
Ia memasang kalung di leher dan ekor pasangan hiu tersebut.

Betiana, ndata ma ndoku na Ye i tetan ratan ra man vevik Ye iru
rir tetan. Ira rafla rati o Rumdudun.
Lalu, ia naik ke atas punggung kedua Hiu tersebut sambil menepuk
punggung Hiu. Mereka pun menuju Desa Rumdudun.



Raran o Rumdudun ne, Itrana Kora nati ni ran ma rasusan rir avara.

Sesampai di Desa Rumdudun, Tuan Kora menuju rumahnya dan mengemas barang-barang.

Betiana rta ma rfak ler na rir bo ralan ma rnaban ni kida ra rir bo man ntavu ia boma nala ni watwatak nen ovun savi na bo ralan.

Kemudian, ia membawa dan menaruh barang-barang dalam perahu milik keluarga sambil menunggu perahu teman-temannya tiba di pantai agar ia dapat mengambil peti golok dan kapak miliknya.

Wol rasusan munuk rir avara obin ne bo nma ntavu rok ia.

Belum selesai berkemas, perahu tersebut telah tiba di pantai.



Wol nangri tima roak, Itrana Kora nbana ler nati bo i betentavu
ma nal ler ni watwatak nen ovun savi ma nta nati ni bo a.

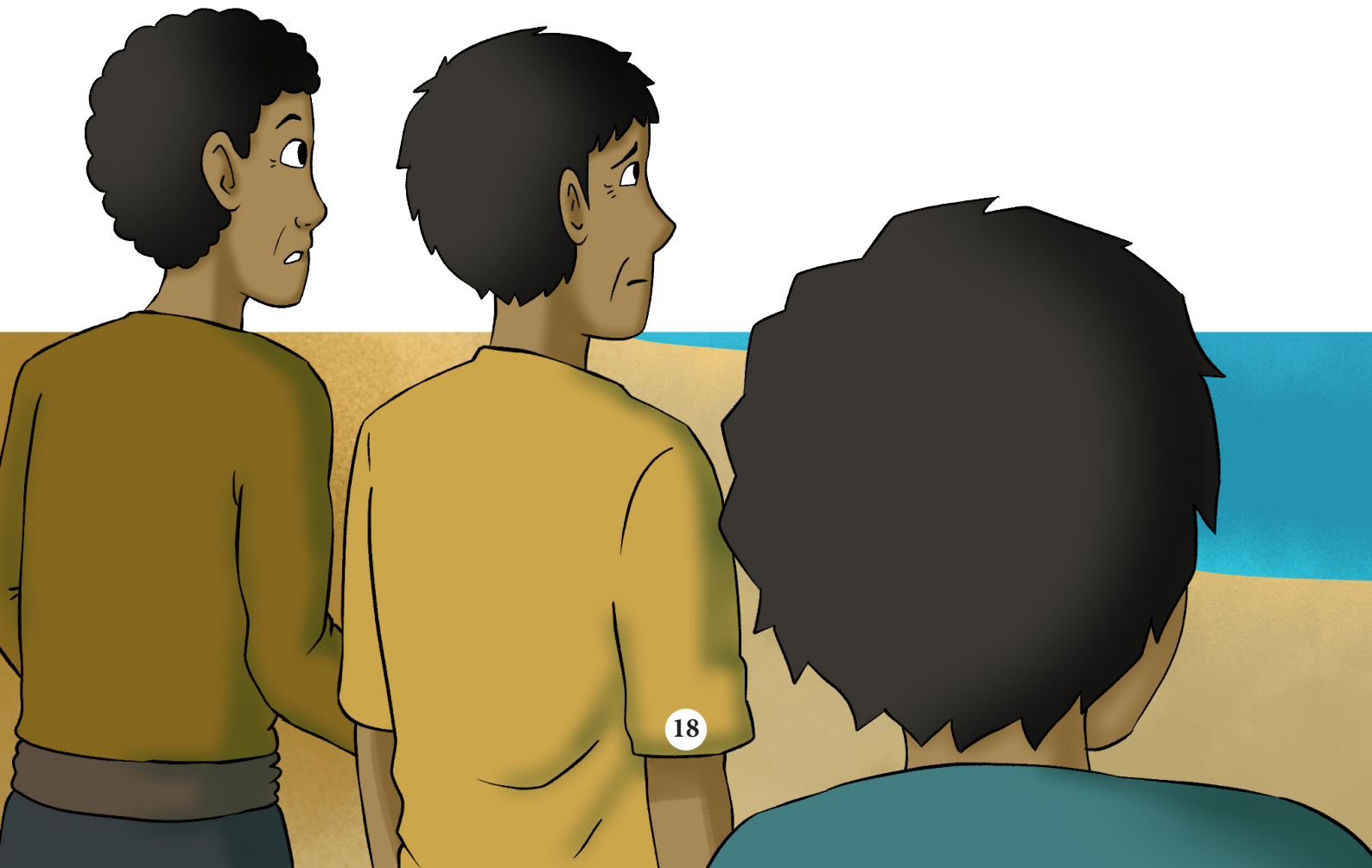
Tanpa bicara, Tuan Kora langsung menuju perahu yang baru
tiba itu untuk mengambil peti kapak dan golok miliknya, lalu
membawanya menuju perahu keluarga.

Ni kida ra rakmatak watan itrana wen rbobar ne ralara sian vali
tekma intara wol faduli ira.

Teman-temannya hanya menatap Tuan Kora dengan rasa takut
dan bersalah, tetapi ia tidak memedulikan mereka.

Nsinir awana, yanana, urang awarin ma rdata ni bo ma rturat oler
ntal o' Rumdudun ovan i vali.

Ia meminta istri, anak-anak, serta saudara-saudaranya naik ke
perahu keluarga dan membawa mereka berangkat keluar dari Desa
Rumdudun malam itu juga.



Itrana Kora ovun ni ran ralan rtutar munuk ne, Ye nera ni kida bela ra
ma rdumur ler o Rumdudun ovan ya.

Setelah Tuan Kora dan keluarganya berangkat, Hiu Jantan memanggil
teman-temannya, lalu mereka menenggelamkan Desa Rumdudun di
malam itu juga.





Wol tamata isa na o ralan r'vat.

Tidak ada satu pun penduduk desa yang selamat.

Rakdu'vul ma rmat munuk ler o'vun o Rumdudun.

Semuanya tenggelam bersama Desa Rumdudun.

Ma Ye rowun awana rowun Itrana Kora ovun niran ralan rati
nu liak.

Tuan Kora dan keluarganya diantar oleh Hiu Jantan dan
istrinya
ke pulau yang lain.

Rwat na nu ma lera i nuar arka ne Nu Seira.

Mereka hidup dan menetap di pulau yang sekarang dikenal
dengan nama Pulau Seira.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-517-0



9 786231 125170